

# PENGUATAN BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN GLOBAL<sup>1</sup>

Oleh

Abd. Majid

*Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia*

## A. Budaya: Pilar dan Kekayaan

Pendidikan yang diikuti seseorang bisa memperkuat dan sebaliknya bisa melemahkan budayanya. Bila kita serius menelaah apa isi yang termuat dalam judul di atas, maka salah satu asumsi yang muncul ialah budaya lokal nusantara kita sedang kalah saing dan tidak kuat bergumul dengan budaya internasional. Bukan budayanya yang melemah melainkan manusianya, oleh karena (i) tidak kuat terhadap kepercayaan dirinya, (ii) malas berkreasi, (iii) merasa minder kalau tidak segera mengikuti zaman, (iv) dinggapnya zaman yang bagus bila meninggalkan kebiasaan lamanya dan menerima apa yang dianggap asing baginya, dan (v) budaya asing itu terasa lebih unggul dari apa yang selama ini terjadi dalam hidup kesehariannya.

Karenanya, harus ada upaya secara bersama untuk memperkuatnya, antara lain melalui pendidikan juga. Tetapi dalam banyak kenyataan sangat banyak pihak yang merasa

---

<sup>1</sup> Makalah ini dipresentasikan pada acara Diklat Pendidikan Internasional yang diselenggarakan oleh DIVA Pendidikan bekerja sama dengan Exsio dengan tema Revitalisasi dan Konsolidasi Pendidikan Nasional di Era Perdagangan Bebas ASEAN-Cina (ACFTA), pada hari Minggu, 14 Maret 2010 di Lampung Paviliun, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

berkepentingan<sup>2</sup> terhadap penyelenggaraan pendidikan, sekalipun mereka bukan ahli pendidikan.

Maka benarlah apa yang pernah ditulis oleh Koentjaraningrat dalam salah satu buku yang diedit dan ditulisnya, *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan* (1982) bahwa pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi yang lama ke generasi yang baru, tentu ada dalam tiap kebudayaan di dunia. Demikian juga dalam tiap kebudayaan sukubangsa di Indonesia ada pranata untuk mengalihkan adat istiadat seperti itu, sedangkan dalam kebudayaan beberapa sukubangsa di Indonesia sistem-sistem pendidikan yang lebih formal sifatnya juga sudah ada sejak lebih dari sepuluh abad yang lalu.

Dari pernyataan Koentjaraningrat di atas-- yang kini telah berusia 28 tahun silam-- saya memunculkan salah satu pertanyaan mendasar untuk kita perbincangkan melalui topik tulisan ini ialah kira-kira sampai kapan suatu budaya lokal akan mampu bertahan seiring dengan semakin mengglobalnya

---

<sup>2</sup>Banyak sekarang kita temukan masyarakat mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dilatar belakangi oleh karena beberapa motif, di antaranya ialah (1) melestarikan nilai-nilai bangsa, agama, dan budaya, (2) hendak mengajarkan keterampilan tertentu yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang pernah diambil di luar negeri, (3) hendak merubah keadaan yang dialaminya sendiri di masa silam, di mana masa-masa silam itu adalah pedih, sengsara, dan kelam. Tetapi kini ia sukses dalam bidang tertentu lalu mau berbagi pengalaman kepada orang lain agar jangan sama nasibnya dengan masa silam dia, serta ada pula yang (4) hendak memanfaatkan hartanya untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan harapan melalui kegiatan pendidikan itulah ia akan memperoleh keuntungan. Sekolah adalah lahan bisnis yang prospektif.

kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh semua masyarakat dunia. Lihatlah, sekarang ini di mana-mana ada sekolah yang bertaraf internasional, dengan alasan itu pula, maka bahasa asing (umumnya bahasa Inggris) menjadi ukuran standar mutunya baik dalam proses pembelajaran dan lulusannya maupun ketika peserta didiknya berinteraksi antar sesama komunitas se-sekolahnya dan warga sekolah lain. Inilah yang saya sebut bahwa pendidikan itu beresiko, karena pendidikan memiliki arti strategis dan taktis untuk memasukkan budaya atau nilai-nilai tertentu kepada peserta didik yang akan tampil dan menentukan bangsa, negaranya sekian puluh tahun ke depan.

Sebagai bangsa yang memiliki sangat banyak kekayaan dan keragaman, di antaranya kekayaan dan keragaman budaya lokal, akan terisolasi dengan sendirinya manakala kita tidak sejak dini menanamkan tekad kuat bahu membahu untuk memperkuat dan melestarikan budaya lokal kita yang kaya akan nilai-nilai luhur. Sebab jangan sampai kita maju tetapi melupakan akar budaya kita yaitu, budaya lokal<sup>3</sup> dan

---

<sup>3</sup>Banyak pihak yang mulai khawatir dan resah terhadap dampak pendidikan global yang terdapat di dalamnya apakah disadari atau tidak lambat laun akan menggeser posisi dan daya tawar budaya lokal kita. Kalau kita perhatikan, bahasa Indonesia sebagai salah satu dari tiga putir soempahnya para pemuda dahulu—menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia—dan merupakan salah satu produk budaya para leluhur kita secara perlahan mulai tergeser oleh penggunaan bahasa asing (Inggris). Dan, ironisnya bukan orang atau bangsa lain, melainkan kita sendiri.

Lihatlah berbagai istilah mata acara televisi, radio, majalah, dan koran kita, para pengelola atau pemegang sahamnya lebih banyak menampilkan bahasa

ada yang kita jadikan sebagai budaya nasional. Apa yang perlu kita tempuh dalam pergumulan pendidikan yang semakin mengglobal ini untuk memperkuat khazanah budaya lokal dan nasional kita yang merupakan salah satu ciri khas kita sebagai bangsa Indonesia.

Setiap orang yang terlahir ke dunia ini tidak memiliki sesuatu bahkan tidak mengerti apa-apa. Hanya sekejur tubuh yang bersimbah lumuran darah yang terbawa dari rahim ibu yang melahirkannya. Tetapi salah satu sifatnya adalah dinamis maka di dalam menapaki fase perkembangan fisik, mental, dan masalah kehidupannya agar bertahan hidup maka ia terus bergak secara dinamis. Selain karena dari dirinya sendiri ada pula bantuan orang lain. Di antaranya adalah yang melahirkan dan yang membantu proses kelahirannya. Dia diurus, diasuh, dan dibesarkan bahkan hampir-hampir seluruh keperluan hidupnya dipenuhi. Tetapi setelah mengenal dan mengetahui secara bertahap kehidupan ini, ia pun mulai secara perlahan akan melepaskan ketergantungannya pada orang atau

---

Inggris dari pada bahasa Indonesia. Termasuk di dalamnya bahasa pergaulan, pembicaraannya terasa dan merasa lebih ilmiah bila menggunakan bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia. Pada hal apa yang dilafalkannya itu ada dan banyak padanan katanya di dalam kosa kata bahasa nasional kita, bahasa Indonesia. Apakah ini gejala tidak mau kreatif, atau supaya lebih mearas lebih *trend*.

Demikian halnya dengan pergaulan anak-anak, teman atau malah kita sendiri—karena pernah menempuh pendidikan atau kursus singkat di luar negeri—gaya kehidupannya sudah ke Inggris-Inggrisan atau ke Barat-Baratan. Apakah ini merupakan keresahan atau kebanggaan kita dengan alasan *klise*, sekarang *kan* zaman global. Mengapa mental kita rentan terhadap budaya orang lain yang justeru tidak selamanya dan seluruhnya sesuai dengan budaya kita yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya di ranah kita sendiri?

pihak lain. Pergerakan seperti ini dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap ciptaan-Nya.

Dengan adanya potensi dan dinamika yang melekat pada dirinya itulah selanjutnya akan menumbuhkan apa saja dari dalam dirinya, berupa hasrat, ide, kehendak bersamaan dengan apa yang datang dari luar dirinya berupa masalah, keadaan alam, tantangan kehidupan, dan apa-apa yang telah dihasilkan oleh orang lain di sekitarnya menyebabkan orang tersebut berkreasi secara terus menerus. Ada faktor yang jalin berkelindang di dalamnya, yaitu: potensi, tantangan, internal, eksternal, serta kompetisi di dalam kehidupan.

Dari situ, kita mengenal apa yang dinamakan kreasi. Kreasi tersebut kemudian kita mengenal apa yang dinamakan cipta, rasa, dan karsa<sup>4</sup>. Ketiga lingkup kreasi itu berjalan secara alamiah atau suatu kebiasaan bagi diri, orang lain atau komunitasnya kemudian terformulasi menjadi suatu tatanan nilai yang berharga. Kreasi apapun yang mereka nilai berharga karena tumbuh dari kebiasaan komunitasnya itulah yang disebut budaya.

Karena pertumbuhan budaya mereka itu masih tradisional dan belum memperoleh dukungan kemajuan teknologi modern seperti sekarang inilah yang disebut lokal.

---

<sup>4</sup> Bandingkan dan baca selanjutnya buku karya Endang Saifuddin Anshari, **Wawasan Islam**, Bandung, Pustaka, 1983, bab 23 ketika membahas masalah nilai-nilai dasar Islam tentang kebudayaan, terutama pada hal. 121 nomor 2.4. *“Agama Islam mengerahkan pemeluknya supaya selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat untuk masyarakat”*.

Kebiasaan hidup yang masih terisolasi, terpisah-pisah dan hanya diakui sebagai milik sendiri atau komunitasnya saja, maka itulah yang disebut budaya lokal.

Budaya lokal yang telah tumbuh dan mengakar dalam kehidupan kita bermasyarakat merupakan salah satu kekayaan yang tak bisa kita ukur berapa nilainya sementara apa yang kita kembangkan dalam kurikulum pembelajaran kita secara nasional<sup>5</sup> merupakan faktor yang turut memperkaya khazanah budaya kita. Segala hal yang berasal dan kita peroleh dari luar, secara arif budaya mereka kita tempatkan

---

<sup>5</sup>Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia hingga zaman sekarang, kurikulum pendidikan nasional kita telah mengalami perubahan sebanyak 10 kali, yaitu pada tahun: 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2000, 2004, dan 2006. Pertanyaan bisa saja muncul antara lain ialah (1) mengapa kurikulum dirubah, (2) atas dasar apa sehingga kurikulum dirubah, (3) perubahan apa yang ada di dalam kurikulum itu, (4) kelebihan dan kekurangan apa yang terlihat dari diadakannya perubahan kurikulum, dan (5) apakah ada dampak yang signifikan dari adanya perubahan kurikulum itu? *Entah* ini karena beda pimpinan maka beda pula kebijakan, selera, kemauan, dan target tujuan dari apa yang ingin dicapai atau oleh karena untuk menjawab segala macam tantangan yang drastis perkembangannya baik domestik maupun pengaruh perubahan regional dan internasional.

Di dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan nasional kita sekarang ini, seperti yang telah dirumuskan dalam dokumen Rencana Strategis Departemen (sekarang: Kementerian) Pendidikan Nasional 2010-2014, bahwa dalam rangka memberdayakan manusia seutuhnya, maka peserta didik diperlakukan sebagai subyek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan kreatif yang mengidamkan peserta didik menjadi subyek pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan (2009:3).

sebagai stimulus, pemicu dan pemacu dalam pelbagai macam hajat kehidupan kita sehingga bisa bersaing dan maju bersama mereka di negaranya masing-masing.

Jangan seperti yang kini banyak melanda anak-anak kita<sup>6</sup> seolah-olah bila tidak pada saat itu juga mengikuti perkembangan dunia lain yang dinilainya *trend* merasa tertinggal bila tidak juga segera sesuai mengikutinya dari apa yang diketahuinya itu.

## B. Regenerasi dan Keberlangsungan

Di belahan bumi manapun, kehidupan umat manusia hidup silih berganti sejak mereka mulai saling mengenal antarsesama manusia yang berbeda jenis kelamin kemudian mereka menikah, sang isteri mengandung calon manusia, terlahir sebagai balita, tumbuh sebagai anak-anak, kemudian menapaki usia dewasa, tua, dan akhirnya meninggalkan dunia fana ini. Ada regenerasi. Setiap generasi mereka masing-

---

<sup>6</sup>Sewaktu saya pergi ke suatu daerah yang letaknya jauh dari kebiasaan hidup di kota yang bising dan hiruk pikuk lalu lintas, saya melihat-lihat dan menyaksikan pergaulan anak-anak remaja yang mulai bebas dan cenderung tidak menghiraukan lagi nilai-nilai religiusitas seperti yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka. Argumentasinya ialah sekarang ini sudah modern. Setengah penasaran saya bertanya kepada mereka, apa itu modern? Mereka menjawab seenaknya "Ya seperti inilah".

Rupaya dari situ saya berkesimpulan bahwa ternyata mereka belum bisa membedakan mana *modern* dan mana *western*. Modern itu adalah western. Pada hal sangat berbeda. Bila modern yang melahirkan modernisasi adalah capaian kemajuan manusia yang berkeadaban sedangkan *westernisasi* adalah perialku yang bebarat-baratan. Kita boleh modern tetapi bukan *western*.

masing menunjukkan eksistensi dan kemajuan berdasarkan penilaian generasi yang lahir kemudian. Hal ini berlangsung secara evolutif dan tidak bisa dicegah oleh siapapun.

Orang yang hidupnya kemudian menganggap orang terdahulu darinya sebagai orang masih primitif, kolot, dan tradisional. Sementara diri dan komunitas masyarakatnya diklaim sebagai yang sudah maju, dan modern. Sebenarnya, letak perbedaannya adalah jika dahulu kala kehidupan manusia lamban, variasi kreasinya sedikit sedangkan sekarang sangat dinamis, varian kreatifitasnya semakin banyak dan terkoneksi antara satu dengan yang lainnya di belahan dunia mana pun juga karena mereka memperoleh bantuan alat-alat teknologi, sebagai salah satu hasil produk kemajuan budaya manusia juga. Ada pertumbuhan dan persaingan antarsesama manusia baik yang terjadi dalam keluarga masing-masing, lingkungan, bangsa-negara, dan dunia interasional sekalipun. Itu hukum hidup.

Untuk memelihara keberlangsungan hidup di antara kita sesama umat manusia, maka sudah saatnya kita secara arif berterima kasih kepada mereka yang dahulu kala bersusah payah<sup>7</sup>, tetapi *toh* mereka mampu mengatasi kehidupannya

---

<sup>7</sup>Saya mempunyai pengalaman dan pola hidup melalui beberapa cerita teman-teman yang antara lain menyatakan bahwa saya tidak menyangka saya bisa menjadi "orang" seperti sekarang. Kalau kita mengenang orang-orang tua kita dahulu kala, mereka hidup makan seadanya, tidak memiliki pendidikan yang tinggi, mata pencahariannya hanya bertani dengan mengharapkan terik matahari dan curahan air hujan, makan seadanya tanpa mengetahui ilmu gizi, dan lain-lain semata-mata pasrah kepada yang Maha Kuasa, Tuhan, Allah ta'ala. Hanya berharap bagaimana menyambung hidup, menghidupi keluarga, dan membesarkan anak-anak dan bisa menyekolahkan mereka.

sendiri bahkan sesungguhnya merekalah peletak dasar fundamental dan sifatnya sangat monumental bagi kemajuan kita sekarang ini dalam hampir semua bidang kehidupan. Marilah kita mengenang jasa-jasa mereka dalam hampir semua disiplin ilmu dan kebudayaan kita.

Bila kita memiliki keyakinan dan mengakui jasa-jasa mereka, maka mengapa sekarang seolah-olah kita mulai asingkan, atau setidaknya tidaknya pinggirkan, di dalam diri dan budaya kita? Ada beberapa indikasi yang dapat saya jadikan pembenaran terhadap kenyataan itu.

*Pertama*, budaya tidak mengenal batas geografis melainkan bersifat universal dan karenanya pula berinterelasi antar budaya di mana pun ia berasal dan tumbuh. Atas dasar itu, seolah kita lebih banyak melihat dan mengambil budaya komunitas luar dari pada budaya yang tumbuh di dalam komunitas kita sendiri. Boleh jadi karena masih rendahnya kreasi kita sehingga memunculkan sikap kurang percaya diri dan kebanggaan terhadap hasil kreasi masyarakat kita sendiri?

*Kedua*, sebagai hasil kreasi manusia, budaya yang semestinya berakar dari kebiasaan dalam pergaulan global membangun budaya internasional berbasis budaya lokal dan nilai-nilai keindonesiaan. Ketika budaya asing telah diketahui, maka apakah akan diterima ataukah ditolak standarnya adalah

---

Pola dan pandangan hidup seperti itu sudah susah menemukannya. Semua bermimpi menggapai dunia. Perbedaan yang sangat kestrim perbedaannya itu mau tidak mau ada saham proses pendidikan dan ilmu yang kita pelajari dan kembangkan sendiri.

nilai-nilai budaya kita yang selama ini tumbuh dan berkembang di Indonesia. Tidak ada budaya yang bebas nilai, semuanya terikat pada nilai.

Lalu, seperti apakah manusia Indonesia yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia sendiri? Jawabannya ialah seperti yang termaktub di dalam pembukaan Undang Undang dasar 1945 dan Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kedua sumber dokumen konstitusi kenegaraan kita telah jelas menyatakan bahwa akan membangun manusia Indonesia seutuhnya dengan pilar utamanya iman, bertakwa, dan akhlak mulia<sup>8</sup>.

### **C. Islam: Solusi Budaya Internasional**

Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas warga negara Indonesia. Maka pada tempatnyalah Islam yang peruntukannya secara universal bagi umat manusia dijadikan solusi bagi percaturan budaya antaretnik dan antarnegara di

---

<sup>8</sup> Sayangnya hampir seluruh upaya yang mulia dari negara dan yang selama ini dilakukan oleh para pendidik, terutama guru dan dosen, harus menerima kenyataan, bersaing atau bersebelahan dengan apa yang dipopulerkan oleh media televisi yang pengaruh dan jangkauannya lebih luas, dengan cara memberitakan khusus tayangan-tayangan, antara lain berupa ada seorang perempuan populer telah memiliki seorang anak dari hasil pergaulannya dengan teman lelakinya yang tidak terikat oleh adat-istiadat pernikahan; ada lagi yang melahirkan seorang anak hasil pergaulannya di luar nikah dan tidak diketahui siapakah ayah dari balita yang dilahirkannya itu. Sangat memilukan dan memalukan. Inikah eksekusi nyata dari sebuah pendidikan dan pergaulan global?

dunia ini dalam upaya membentuk peradaban dunia yang *salam* (damai).

Salah satu prinsip dasar yang diajarkan Islam bahwa “*Manusia itu adalah satu komunitas*”, demikian firman Allah dalam Alquran surah Al-Baqarah/2:208. Pernyataan Allah swt itu semakin terbukti ketika para ahli dan komunitas masyarakat internasional menyadari bahwa kita umat manusia ini satu dan berada dalam satu kawasan yang disebut dunia. Tidak ada lagi “barat” dan “timur”. Tetapi manusia sebagai pembentuk peradaban masih tetap saja memunculkan *klaim* itu bahkan cenderung diselubungkan di balik istilah-istilah baru, semacam modernisasi.

Istilah peradaban kembali mencuat ke permukaan tatkala Samuel P. Huntington mengeluarkan buku yang diberi judul *The Clash of Civilization and The Remaking of World* (1996). Buku tersebut banyak mengalami penentangan para ahli lain, ketika antara lain, dia menyatakan bahwa peradaban umat manusia di masa depan akan mengalami hambatan oleh karena faktor agama.

### **C.1. Pengertian Dasar**

Persaingan masyarakat dunia dalam segala segi berkembang secara dinamis, bukan hanya secara kuantitatif tetapi telah mengarah secara kualitatif. Karenanya, siapa yang ingin unggul dan akan menjadi pemenang dalam persaingan itu maka dialah yang akan “menguasai” dunia ini. Tidak terkecuali masalah peradaban yang masih terkotak-kotak ke dalam paradigma lama melalui istilah “peradaban timur” dan

“peradaban barat”. “Timur” umumnya diklaim sebagai Islam sementara “barat” diklaim sebagai non-Islam. Maka pertanyaan yang sering mengemuka ialah, apakah masih relevan untuk membedakan apalagi mempertentangkan keduanya, ketika masyarakat di belahan dunia mana pun semakin menyatu ke dalam suatu kehidupan yang oleh para ahli disebutnya seperti *The Global Village*.

Dalam upaya kita memperoleh pengertian dasar dan luas tentang apa itu peradaban, maka terlebih dahulu kita mempelajari secara mendalam mengenai keterkaitan langsung antara Islam dengan bahasa Arab. Kata peradaban yang lazim dipakai oleh masyarakat Indonesia sesungguhnya berasal dari bahasa Arab, ia berasal dari kata *adab*. Tetapi arti dan makna *adab* itu sendiri tidaklah sama pengertiannya dengan *culture* dan *civilization* dalam bahasa Inggris. Itu pun masih juga mengandung kontroversi di kalangan para ahli.

Kata *adab* itu sendiri berarti mengandung “peradaban” atau “kebudayaan”. Untuk melacak bagaimana *nisbat* (relasi dan relevansi) antara peradaban dengan kebudayaan itu maka di dalam kitab suci Alquran, kita akan menjumpai kata-kata (1) *tsaqafat* (*h*) di mana kata itu sendiri terulang sebanyak enam kali dalam bentuk kata kerja yang berarti “mendapatkan” atau “menjumpai” (lihat selanjutnya di dalam Q.s. Al-Baqarah/2:191; Ali `Imran/3:112; Al-Nisa/4:91; Al-Anfal/8:57; Al-Ahzab/33:61; Al-Mumtahanah/60:2). Dan *hadlarat* (*h*) yang berarti “ada di tempat”. Kata *hadlarat* (*h*) atau *hadlir* dalam bahasa Arab juga dipakai oleh masyarakat Indonesia menjadi “hadir” bagi seseorang yang menunjukkan keberadaannya pada suatu acara, terutama di dalam kelas,

kuliah atau rapat-rapat. Jadi, baik *tsaqafah* atau *hadlarah* keduanya merujuk dan menunjukkan semangat yang lama, yakni “keadaan sesuatu”, atau “ada di sini”, “sekelompok manusia”, “bisa didapati”, “dijumpai”, atau “orang-orang yang menetap”.

Selain itu, untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan “kaum yang menetap” (*urbanites*) di dalam bahasa Arab, maka kita akan menemukan istilah yakni *Ahl al-Hadlar* atau *Al-Hadlar* yang keduanya mengandung satu pengertian “orang kota”. Sedangkan lawan kata keduanya adalah *Ahl al-Badawah* atau *Al-Badawi* yang berarti “orang kampung” atau “orang gurun”.

Dalam hubungannya dengan kata dan *term* di atas, maka ada satu hal yang tidak bisa kita hindari bahwa kesemuanya mempunyai hubungan dengan kata Arab lainnya yaitu *madinah*, *madaniyyah*, atau *tamaddun* di mana ketiganya mengandung pengertian tempat, peradaban, atau peradaban itu sendiri. Karena itu, adalah menarik untuk menghubungkan masalah ini dengan ada apa di balik inisiatif atau gagasan mengapa Rasulullah Muhammad saw mengganti nama kota *Yatsrib* dengan *Madinah Al-Munawwarah* atau *Madinah Al-Rasul*.

Dengan adanya pengertian dasar seperti yang terungkap di atas dapat dikatakan bahwa peradaban atau kebudayaan itu secara *inheren* dalam sistem ajaran Islam atau dalam pengertian bahwa Islam adalah ajaran peradaban dan kebudayaan yang mengajari umat manusia untuk beradab atau berperadaban, dan berbudaya atau berkebudayaan sesuai dengan kehendak Allah.

Untuk mewujudkan itu semua sudah barang tentu pangkal tolaknya adalah ajaran Islam itu sendiri di mana landasan utamanya adalah iman dan taqwa untuk mencapai ridla Allah. Hal inilah yang digariskan oleh Allah di dalam Alquran surah al-Tawbah/9:109 *`Ala taqwa min Allah wa ridlwan* yang berarti “Di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridlaan-Nya”.

## C.2. Realita Peradaban Global

Dengan pesatnya perkembangan sains, teknologi dan informasi, maka sekarang ini sebenarnya sudah tidak ada lagi dominasi peradaban timur dan atau peradaban barat. Yang sekarang ini terjadi ialah siapa yang menguasai sains, teknologi dan informasi maka merekalah yang akan memengaruhi dan “menentukan arah” perjalanan masyarakat global.

Maka, yang urgen untuk diupayakan, diraih dan diwujudkan oleh umat Islam ialah adanya kemampuan yang berkualitas tinggi dari umat sehingga mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara sehat dalam *pluralisme cultural* masyarakat global.

Tentu tantangan kita ke depan ialah bagaimana agar umat Islam mampu memenangkan persaingan dan penguasaan informasi global itu? Bagi umat Islam, menurut Ziauddin Sardar (1988) bahwa informasi hanya akan berarti bila ia berada di dalam kerangka pengetahuan tentang masyarakat dan melahirkan keselarasan hidup. Dan capaian keselarasan hidup itu hanya akan mungkin bila masyarakat

muslim menjadi produk dan pengguna dari informasi itu sendiri.

Dalam perspektif ajaran, Islam membenarkan dan mengakui adanya pluralisme peradaban. Sebab pluralisme itu adalah sesuatu yang *sunnatullah*. Bahkan pluralisme seharusnya mampu memperkaya umat Islam untuk menjadikannya sebagai sarana dalam mengembangkan tugas atau misi ketuhanan dan kemanusiaannya. Persoalannya ialah apakah umat Islam mampu memerankan diri dalam komunitas umat sebagai yang diisyaratkan Allah dalam Alquran, antara lain “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat manusia) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia*” (Q.s. Al-Baqarah/2:143).

Dalam pergumulan peradaban itulah terjadi persaingan dan perlombaan bahkan pertarungan untuk saling menjatuhkan dan memojokkan, bukannya saling melengkapi dan memperbaiki. Di sini, umat Islam, dari segi dasar dan ajaran mengenai bagaimana peradaban itu tidak mempunyai masalah, tetapi masalahnya ialah seberapa jauh kemampuan umat Islam merespon dan merekayasa masyarakat dunia agar sesuai dengan ajaran yang diyakininya.

Dengan semangat *fistabiq al-khayrat* dan *khayra ummat* maka umat Islam harus mempertaruhkan nilai-nilai ajaran yang diyakininya. Adanya pertarungan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat global, menurut Spranger memang setiap manusia dituntut secara moral memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkannya. Itulah

sebabnya, gaya hidup manusia dalam memperjuangkan itu semua dikategorikan oleh para ahli ke dalam enam tipe yang dominan, yakni: *Pertama*, manusia teoretis. Nilai utama bagi manusia teoretis ialah pencarian kebenaran. Karena upaya ini melibatkan penggunaan proses rasional, kritis dan empiris. Yang termasuk ke dalam tipe ini adalah umumnya kaum intelektual.

*Kedua*, manusia ekonomis. Tipe ideal manusia ekonomis ialah menilai apa yang berguna dan mencurahkan perhatiannya pada dunia bisnis atau peristiwa-peristiwa praktis yang berhubungan erat dengan produksi, pemasaran, atau konsumsi barang. Perhatian tipe ini umumnya terletak pada kekayaan dan kepemilikan harta.

*Ketiga*, manusia estetis. Tipe manusia estetis selalu memandang bahwa nilai yang tertinggi ialah bentuk dan harmoni. Boleh jadi seorang artis yang kreatif atau tidak, tetapi minatnya adalah pengalaman artistis atau estetis dalam kehidupannya. Manusia estetis selalu memandang manusia ekonomis dan teoretis tidak aspiratif dan bahkan dianggapnya bersikap destruktif pada nilai-nilai estetis.

*Keempat*, manusia sosial. Tipe manusia ini senantiasa meletakkan nilai utamanya pada afiliasi dan cinta. Manusia sosial sering menilai orang lain sebagai individu, cenderung ramah dan simpatetis. Mereka seringkali memandang manusia teoretis dan manusia ekonomis sebagai “manusia-manusia yang dingin” dan tidak manusiawi.

*Kelima*, manusia politis. Tipe manusia seperti ini senantiasa menempatkan nilai utama kehidupannya pada kekuasaan. Kegiatannya mungkin tidak terbatas pada pengertian politik dalam arti sempit melainkan perhatian umumnya dalam pergaulan selalu ada kekuasaan, pengaruh dan kompetisi aktif untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya.

*Keenam*, manusia religius. Tipe manusia religius adalah menjadikan kesatuan (*unity*) sebagai nilai yang tertinggi. Ia adalah manusia mistikal yang selalu berusaha memahami dan menggabungkan dirinya dengan kosmos dan menemukan pengalaman nilainya yang lebih tinggi melalui falsafah keagamaan yang diyakininya.

Meski kelihatannya keenam tipe manusia di atas masing-masing akan mengupayakan dan memperjuangkan eksistensinya di dalam kehidupan pribadi dan masyarakat luas, namun tidak ada satu pun manusia yang secara ideal mampu secara utuh menunjukkan siapakah dirinya yang sesungguhnya.

### **C.3. Urgensi Membangun Sistem**

Belajar dari masa silam bagaimana sebuah peradaban Islam dibangun oleh nabi Muhammad saw yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya, maka pada masa itu, nabi Muhammad saw mampu menyusun kekuatan baru untuk melakukan reformasi peradaban secara total. mulai dari ideology, teologi sampai kepada kultural dan hasilnya sangat mengesankan. Kemudian usaha beliau itu dilanjutkan oleh

para penguasa muslim melalui pondasi bangunan teologi yang kokoh, penguasaan dan pengembangan sains atas dasar semangat *iqra* dan *`amal shalih*. Atas dasar itu, sejarah dan khazanah kita di masa lampau – terutama sejak pemerintahan nabi Muhammad saw di Madinah hingga tahun 1250 Masehi yang ditandai dengan berakhirnya masa kejayaan Spanyol Islam di daratan Eropa – umat Islam mampu mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang berperadaban tinggi.

Adalah menarik untuk mempelajari kejayaan umat Islam di Spanyol Islam, di mana intelektual muslim sangat maju dalam bidang pemikiran termasuk di dalamnya yang diajarkan oleh Ibn Rusyd (yang oleh Barat diberi dan dikenal dengan nama Averrous). Para pemuda Kristen banyak yang belajar di Universitas-universitas Islam seperti Universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada dan Samalanca. Selama belajar di Spanyol mereka giat menerjemahkan buku-buku karya intelektual muslim ke dalam bahasa mereka. Ilmu yang mereka pelajari dan terjemahkan ialah ilmu kedokteran, ilmu pasti, filsafat. Khususnya di bidang filsafat mereka senang kepada pemikiran-pemikiran filosofis Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Kelak, setelah mereka kembali ke negerinya masing-masing mereka mendirikan berbagai universitas. Adapun universitas yang pertama kali mereka dirikan di daratan Eropa adalah Universitas Paris pada tahun 1231 Masehi, tiga puluh tahun setelah Ibn Rusyd wafat.

Dengan demikian, untuk mewujudkan peradaban Islam maka perlu kiranya memperhatikan keterkaitan berbagai elemen-elemen dasarnya yaitu (1) adanya semangat *hijrah* dan *tajdid* dari semua pihak secara menyeluruh, (2) adanya

*political will* dari pihak penguasa, (3) keteladan dan kepeloporan penguasa, (4) memiliki kemampuan untuk menggali informasi dan menerapkan ajaran Alquran, (5) adanya penguasaan dan memajukan sains dan teknologi, serta (6) seluruh bidang kehidupan umat diupayakan semaksimal mungkin digali dari nilai-nilai Islam.

Sebab, bukankah kitab suci Alquran itu diturunkan oleh Allah kepada umat manusia jauh sebelumnya yang kini telah melampaui batas-batas imajinasi, kemampuan nalar serta ambisi-ambisi manusia itu sendiri?

Dan dalam kerangka itu pulalah karenanya, Alquran dipersiapkan Allah swt agar ia dijadikan panduan (*hudan*) oleh manusia untuk menata sebuah kehidupan yang berperadaban internasional yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. *Insya Allah*.

#### Daftar Bacaan

- Anshari, Endang Saifuddin. 1983. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh. 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Koentjaraningrat. 1982. *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Rais, M. Amien. 1989. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziauddin. 1988. *Information on the Muslim World: A Strategy for the Twenty-First Century*. London-New York: Manzell Publishing Limited.
- Woodward, Mark R. 1996. *Toward A New Paradigma: Recent Developments in Indonesians Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University.